

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kreativitas

1.1.1. Definisi Kreativitas

Untuk tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran yang diharapkan, perlu adanya interaksi dalam belajar-mengajar. Proses mengajar yang efektif melibatkan kemampuan mempresentasikan suatu topik atau menunjukkan suatu keterampilan dengan sedemikian rupa hingga para peserta didik dapat memahami dan menguasai materi (Omrod, 2009). Bertitik tolak dari profesi guru sebagai tenaga kependidikan, guru dituntut memiliki kemampuan kreativitas yang tinggi terhadap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, dan penilaian pengajaran.

Kata kreatif merupakan saduran dari Bahasa Inggris yakni *creative* yang berarti selalu berbuat, bekerja atau berkarya secara dinamis dan sekaligus inovatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) Kreativitas berasal dari kata kreatif yang berarti kemampuan untuk menciptakan. Istilah kreativitas pada dasarnya merupakan istilah yang menggambarkan karakteristik seseorang yang memiliki kemampuan yang lebih baik dan dinamis. Perspektif ini menunjukkan bahwa kreativitas berhubungan dengan keadaan psikologis dan

psikomotorik seseorang. Dengan kata lain, seseorang dapat dikatakan kreatif jika budaya bekerja dalam dirinya diwujudkan secara nyata pada karya atau kerja-kerja tertentu yang bernilai positif dan inovatif.

Conny R Semiawan dalam Iswantara (2017) mengartikan kreativitas sebagai modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru, dengan kata lain mengkombinasikan sesuatu menjadi suatu konsep baru. Sedangkan menurut Iswantara (2017) kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan tindakan kebebasan manusia sebagai individu. Manusia kreatif adalah manusia yang menghayati dan menjalankan kebebasan dirinya secara mutlak.

Munandar (2018) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, fleksibilitas, dan keaslian dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengembangkan, memperkaya, memperinci suatu gagasan. Maslow (dalam Munandar, 2014) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan bentuk perwujudan dari suatu individu secara penuh. Sedangkan Guilford (dalam Munandar, 2018) menyebutkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Kemampuan ini merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah sesuatu yang diciptakan dengan memodifikasi sesuatu menjadi hal yang berbeda dari sebelumnya dengan cara-cara yang baru atau unik.

1.1.2. Aspek-aspek Kreativitas

Menurut Munandar (2014) ada empat aspek kreativitas yaitu pribadi, pendorong, *press*, dan produk.

1. Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalisasi dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk inovatif. Oleh karena itu, pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat peserta didiknya (jangan mengharapkan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama).

2. Pendorong

Bakat kreatif akan terwujud jika adanya dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam

masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

3. Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Guru sebaiknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan.

4. Produk

Pada pribadi kreatif, jika memiliki kondisi pribadi dan lingkungan yang menunjang, atau lingkungan yang memberi kesempatan atau peluang untuk bersibuk diri secara kreatif maka diprediksikan bahwa produk kreativitas nya akan muncul. Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong (*press*) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak. Ini akan mengunggah minat bakat untuk berkreasi.

Sedangkan Besemer & Treffinger (dalam Iswantara, 2017) mengemukakan bahwa ada 3 aspek dari kreativitas, yaitu :

1. Kebaruan (*Novelty*)

Kebaruan adalah sejauh mana produk yang dihasilkan diperbarui, dalam hal jumlah dan luas proses yang baru, teknik baru, bahan baru, konsep baru, dan orisinal dalam arti langka di antara produk yang dibuat orang dengan pengalaman dan pelatihan yang sama. Produk yang dihasilkan dapat menimbulkan kejutan (*Surprising*) dan juga germinal (dapat menimbulkan gagasan produk orisinal lainnya).

2. Pemecahan (*Resolution*)

Pemecahan adalah hal yang menyangkut sejauh mana produk dapat memenuhi kebutuhan untuk mengatasi masalah. Dalam hal ini ada 3 kriteria dalam dimensi ini yaitu produk harus bermakna, produk harus logis, dan produk harus berguna.

3. Keterperincian (*Elaboration*) dan sintesis

Dimensi ini merujuk pada sejauh mana produk menggabungkan unsur-unsur yang berbeda menjadi keseluruhan yang canggih. Dalam dimensi ini ada 5 kriteria yaitu, produk harus organis (memiliki arti), elegan (mempunyai nilai lebih daripada yang ditampakkan), kompleks (berbagai unsur dapat digabung menjadi satu), dapat dipahami (jelas), dan juga menunjukkan keterampilan atau keahlian.

Dari pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan aspek-aspek yang meliputi

kreativitas adalah keunikan ide, proses, kemudian hasil produk yang memiliki nilai dan orisinal.

1.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas dapat ditumbuh kembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Kreativitas secara umum dipengaruhi kemunculannya oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat positif yang tinggi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas sebagaimana yang dikemukakan oleh Rogers (dalam Ghufron & Rini 2019) bahwa tumbuhnya kreativitas dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya :

1. Keterbukaan terhadap pengalaman
Keterbukaan terhadap pengalaman adalah keterbukaan yang penuh terhadap rangsangan dari dalam maupun dari luar (firasat dan alam prasadar).
2. Pusat penilaian internal
Dasar penilaian dan hasil-hasil karya ditentukan oleh diri sendiri, walaupun tidak menutup kemungkinan hasil karya yang telah dibuat akan mendapat kritik dari orang lain.
3. Kemampuan bermain dengan elemen atau konsep
Kemampuan ini merupakan kondisi dimana seseorang mampu bermain secara spontan dengan ide, warna, bentuk, bangunan elemen, dan kemampuan untuk membentuk

suatu kombinasi baru dari hal-hal yang telah ada sebelumnya.

4. Adanya penerimaan individu secara wajar
Maksudnya adalah sebagai individu, seseorang dihargai keberadaan dan keterbukaan dirinya. Oleh sebab itu, individu dapat menemukan apa makna dirinya dan dapat mencoba mengaktualisasikan dirinya sesuai potensi dan kreasi yang ada.
5. Adanya suasana bebas dari penilaian pihak luar
Setiap orang memerlukan suasana bebas dari penilaian dan bebas dari standar luar pada umumnya. Hal itu dimaksudkan agar individu dapat menemukan dirinya sendiri tanpa ada campur tangan orang lain. Hasilnya, seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri sesuai dengan daya kreasinya.
6. Adanya sikap empati
Memiliki sikap empati memungkinkan individu dapat menyatakan bahwa dirinya sesuai dengan motivasi dan kemampuan yang ada di dalam dirinya sehingga dapat memunculkan ekspresi yang bervariasi dan penuh kreasi
7. Adanya kebebasan psikologis
Kondisi ini memungkinkan seseorang untuk secara bebas mengekspresikan pikiran dan perasaannya, juga bebas menjadi pribadi yang sesuai dengan keadaan batinnya sendiri.

Sedangkan Munandar (2014) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah :

1. Usia
Usia mempengaruhi perkembangan kreativitas individu dikarenakan, semakin dewasa seseorang maka semakin berkurang pula imajinasinya.
2. Tingkat pendidikan orang tua ke anak
Didikan orang tua ke anak mempengaruhi tingkat kreativitas pada anak. Orang tua yang mendidik anak dengan cara demokratis dan permisif di rumah dapat meningkatkan kreativitas anak. Sedangkan orang tua dengan pola asuh otoriter justru akan memadamkan kreativitas pada anak.
3. Fasilitas yang tersedia
Sarana bermain dan juga fasilitas lainnya juga mempengaruhi kreativitas pada individu. Fasilitas yang disediakan sebaiknya dapat membantu individu untuk mendorong rangsangan eksperimentasi dan eksplorasi yang merupakan unsur penting dari kreativitas.
4. Penggunaan waktu luang
Individu dengan pribadi kreatif membutuhkan waktunya sendiri untuk bebas bermain dengan gagasan dan konsep serta mencoba sesuatu dalam bentuk yang baru dan orisinal.
Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong kreativitas di dalam diri seseorang

dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri meliputi usia, penerimaan diri, dan juga kondisi mental seseorang. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar meliputi fasilitas, lingkungan sekitar, dan juga manajemen waktu.

1.1.4. Ciri-ciri Pribadi Kreatif

Csikszentmihalyi (dalam Munandar 2014) mengemukakan sepuluh ciri-ciri kepribadian kreatif, yaitu :

1. Orang yang kreatif memiliki kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh,
2. Orang yang kreatif adalah orang yang cerdas atau cerdas tetapi pada saat yang sama orang yang kreatif juga bersifat naif,
3. Orang yang kreatif memiliki kerja keras, keuletan, dan ketekunan yang baik untuk menyelesaikan suatu karya baru,
4. Pribadi kreatif berselang-seling antara imajinasi dan fantasi, namun tetap bertumpu pada realitas,
5. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introversi maupun ekstroversi,
6. Orang yang kreatif dapat bersifat rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang bersamaan,
7. Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan androgini psikologis, yaitu mereka dapat melepaskan diri dari stereotip gender,

8. Orang kreatif cenderung mandiri bahkan suka menentang, tetapi di lain pihak, mereka dapat tetap bersikap tradisional dan konservatif,
9. Orang kreatif memiliki semangat yang tinggi terhadap karya mereka, tetapi juga sangat objektif dalam penilaian karyanya,
10. Pribadi kreatif memiliki sikap keterbukaan dan sensitivitas yang tinggi sehingga ketika menerima kritik akan hasil karyanya dia akan menderita, namun di saat yang sama ia merasakan kegembiraan yang luar biasa.

Sedangkan Torrance (dalam Munandar, 2014) menyebutkan ciri-ciri orang dengan pribadi kreatif sebagai berikut :

1. Berani dalam pendirian dan keyakinan,
2. Melit (ingin tahu),
3. Mandiri dalam berpikir dan mempertimbangkan suatu hal,
4. Memiliki kesibukan dengan diri sendiri secara terus-menerus dengan hal yang membuatnya tertarik,
5. Intuitif, ulet, tidak mudah goyah karena orang lain

Dapat disimpulkan bahwa orang dengan pribadi kreatif merupakan orang yang mandiri, ulet, dan tidak mudah goyah dengan rangsangan dari luar diri. Orang kreatif bersifat objektif dan memiliki imajinasi yang tinggi akan suatu ide yang dibuatnya.

1.1.5. Kreativitas dalam Tinjauan Islam

Kreativitas merupakan sesuatu yang khas pada setiap individu. Kreativitas adalah potensi yang pada dasarnya dimiliki setiap orang, dalam derajat yang berbeda-beda. Setiap orang memiliki kreativitas, hanya saja dengan tingkatan berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14:

وَ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ
جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً
فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا
الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْخَالِقِينَ

Artinya :

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang unik. Maka Maha Suciilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."

Salah satu bentuk keunikan manusia adalah potensinya yang berbeda antara manusia satu dengan manusia yang lain. Ada yang berpotensi

besar dan ada juga yang berpotensi biasa saja. Dalam agama Islam ada sebuah catatan yang patut mendapat perhatian, yaitu potensi yang besar ternyata menuntut tanggung jawab yang besar juga (Shihab, 2011).

Berikut Firman Allah yang menjelaskan mengenai hal diatas:

1. *"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya"* (QS. Al-Isra' [17]: 21)
2. *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu apa yang diberikan-Nya padamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-An'aam [6]: 165)
3. *"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mengambil manfaat (mempekerjakan) dari sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik*

dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS. Az-Zukhruf [43]: 32)

Melalui setiap potensi yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya, manusia akan mampu berfikir dan berkreasi menggali dan menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepada manusia untuk fungsi kekhalifahannya.

2.2. Mengajar

2.2.1. Definisi Mengajar

Belajar dan mengajar memiliki hubungan yang sangat erat. Belajar dan mengajar diartikan sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran, pengalaman belajar-mengajar, dan hasil belajar (Sudjana, 2016). Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik atau murid di sekolah (Hamalik, 2017).

Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik adalah subjek dan juga objek dari pengajaran. Oleh karena itu, inti proses mengajar adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran. Mengajar merupakan kegiatan yang harus memerlukan keterlibatan individu peserta didik (Djamarah & Zain, 2018). Mengajar adalah keseluruhan

tingkah laku guru yang khas bagi dirinya dan agak bersifat menetap pada setiap kali mengajar. Mengajar sebagai usaha guru untuk menyampaikan dan menanamkan pengetahuan kepada peserta didik.

Agar pembelajaran lebih efektif dan aktif, pembelajaran seharusnya dipahami lebih dari sekadar penerima pasif pengetahuan, melainkan seorang yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru menjadi lingkungan kelas yang nyaman dan memenuhi kondisi emosional, sosiologi, psikologis dan fisiologis yang kondusif. Dalam konteks pembelajaran, bahan atau materi pelajaran hanya berfungsi sebagai acuan tindakan guru dalam memberikan dorongan belajar yang diarahkan pada pencapaian tujuan belajar (Desmita, 2017).

Oleh karena itu, seorang guru harus membekali dirinya dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan lain yang sangat diperlukan dalam keberhasilan pelaksanaan tugasnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar adalah gaya guru dalam mengelola ruang kelas, pilihan kegiatan pembelajaran dan materi peserta didik agar seorang yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru menjadi lingkungan kelas yang nyaman dan memenuhi kondisi emosional, sosiologi, psikologis dan fisiologis yang kondusif.

2.2.2. Strategi Mengajar

Dalam perspektif psikologi, Reber (dalam Syah, 2016) mengartikan kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Syah (2016) mendefinisikan strategi mengajar sebagai sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan dalam pengajaran. Strategi mengajar pada dasarnya merupakan tindakan nyata dari guru atau praktik guru dalam pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien (Sudjana, 2019).

Newman dan Logan (dalam Majid, 2017) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu :

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil dan sasaran yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur dan patokan ukuran untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan usaha.

Strategi pembelajaran dikembangkan dari model pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan media yang digunakan dalam mengajar guna mencapai tujuan pengajaran yang diinginkan (Majid, 2017).

2.2.3. Komponen Variasi Mengajar

Melakukan kegiatan yang sama secara berulang dapat menimbulkan kebosanan. Sesuatu yang membosankan merupakan hal yang tidak disenangi oleh banyak orang. Begitu juga dalam proses belajar mengajar. Jika guru tidak menggunakan variasi, maka akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik. Abdul Majid (2017) mengemukakan bahwa variasi merupakan salah satu cara yang membuat peserta didik agar tetap konsentrasi dan memiliki motivasi, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan dinamis.

Pengembangan variasi belajar mengajar merupakan upaya yang terencana dan sistematis dalam menggunakan berbagai komponen yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar perlu dilakukan untuk membuat variasi pembelajaran sebagai keanekaragaman agar tidak monoton. Oleh karena itu variasi dalam kegiatan pembelajaran mutlak diperlukan dan penting dilakukan oleh guru sebagai penggerak utama terjadinya kegiatan pembelajaran.

Guru dalam proses pembelajaran hendaknya memiliki variasi mengajar. Djamarah

dan Zain (2018) menyebutkan variasi mengajar tersebut adalah:

1) Variasi Suara

Suara guru ketika menyampaikan materi dalam proses pembelajaran bisa bervariasi dalam intonasi, nada, volume dan kecepatan. Ketika mengajar, penting bagi guru untuk memahami bagaimana dia menyampaikan materi dengan penjelasannya. Guru yang biasa memakai suara datar dalam menyampaikan materi akan mempengaruhi minat mendengar peserta didiknya (Djamarah & Zain, 2018). Sehingga seorang guru hendaklah memberikan penjelasan dengan intonasi, nada, volume dan kecepatan yang serasi dan sesuai.

2) Penekanan (*Focusing*)

Berfungsi untuk memfokuskan perhatian peserta didik pada suatu aspek yang paling penting atau aspek kunci. Penekanan dilakukan kepada beberapa peristiwa atau kata kunci dalam materi pelajaran yang tengah disampaikan agar peserta didik memahami aspek-aspek yang terpenting dari materi pelajaran yang diterimanya. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, peserta didik harus memiliki perhatian terhadap bahan yang diajarinya (Majid, 2017). Misalnya guru menggunakan kalimat "sekali lagi bapak/ibu tekankan" atau "coba anda perhatikan" dan sebagainya. Hal ini akan menimbulkan perhatian peserta didik sehingga pandangan peserta didik akan tertuju dan fokus pada guru yang tengah

menyampaikan materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran.

3) Pemberian Waktu (*Pausing*)

Setelah guru menyampaikan materi pelajaran, peserta didik perlu diberi waktu untuk menelaah kembali atau mengorganisasikan pertanyaan. Untuk menarik perhatian anak didik, dapat dilakukan dengan mengubah yang bersuara menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya. Peserta didik dalam keadaan seperti ini biasanya selain memberikan perhatian penuh pada guru juga akan memiliki waktu untuk berusaha memahami materi yang disampaikan (Djamarah & Zain, 2018).

4) Kontak Pandang

Guru dapat membantu anak didik dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi, dan dengan pandangnya dapat menarik perhatian anak didik. Selama menyampaikan materi pelajaran, tidak dibenarkan seorang guru hanya memandangi ke luar, ke atas atau ke peserta didik tertentu saja. Jadi guru dalam berinteraksi dengan peserta didik pandanglah semua peserta didik yang sedang mengikuti pembelajaran, sehingga mereka akan merasa diperhatikan (Djamarah & Zain, 2018).

5) Gerakan Anggota Badan

Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian

saja tetapi juga menolong dalam menyampaikan arti pembicaraan. Dalam berkomunikasi gerak tubuh akan mempengaruhi apa yang disampaikan karena pada hakikatnya ketika kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain semuanya ikut berbicara termasuk anggota badan kita. Hal ini dapat dilakukan guru dengan cara mengangguk, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala. Guru dapat mengangkat bahu, berdiri diam kaku, santai, berjalan mendekati ataupun menjauhi peserta didik, dan berdiri siap membantu (Majid, 2017)

6) Pindah Posisi

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas ketika proses pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik. Karena selama proses pembelajaran guru menjadi pusat perhatian peserta didiknya. Dengan bergerak, berarti guru tidak berada dalam satu posisi saja, melainkan ia berpindah-pindah. Perpindahan posisi ini selain bermanfaat bagi guru itu sendiri agar tidak jenuh, juga agar perhatian peserta didik tidak monoton (Djamarah & Zain, 2018). Seorang guru hendaknya bisa menguasai kelas dan bebas menjangkau seluruh ruang kelas. Bukan berarti guru selalu berpindah-pindah saat proses pembelajaran, namun guru berpindah sesuai dengan kebutuhan. Misal ketika peserta didik yang duduk di belakang mulai tidak memperhatikan maka guru dekati dan pindah posisi agar anak bisa fokus kembali.

2.2.4. Mengajar dalam Tinjauan Islam

Secara umum guru diartikan sebagai pengajar, pendidik, maupun pembimbing di dalam bidang pendidikan. Guru menjadi salah satu faktor terpenting dalam menunjang proses pendidikan peserta didik. Sebagai agama yang mulia, Islam mendorong umatnya menjadi seorang pendidik yang berilmu, mengarah pada kebaikan, dan menjauh dari keburukan. Bahkan, Guru digolongkan sebagai orang-orang beruntung, baik di dunia maupun di akhirat. Guru sebagai orang yang memiliki tujuan dalam hal kebaikan di bidang pendidikan, merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Walaupun karakter, pribadi, maupun gaya mengajar dari setiap individu guru berbeda, guru memiliki tujuan yang sama, yaitu mengajak kepada kebaikan.

Allah SWT. Berfirman dalam surat Al-Baqoroh ayat 31 yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi oleh Allah potensi untuk mengetahui nama atau

fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa (Shihab, 2011).

Dari `Abdullah bin `Amr, Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya :*"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat"* (HR. Bukhari no. 3461).

Nabi Muhammad SAW. memerintahkan untuk menyampaikan perkara agama dari beliau, karena Allah SWT telah menjadikan agama islam sebagai satu-satunya agama bagi manusia dan jin. Sesuai dengan firman Allah SWT. (yang artinya), *"Pada hari ini telah kusempurnakan bagimu agamamu dan telah kusempurnakan bagimu nikmat-Ku dan telah aku ridhai Islam sebagai agama bagimu"* (QS. Al Maidah : 3).

Tentang sabda beliau, *"Sampaikan dariku walau hanya satu ayat"*, Al Ma'afi An Nahrawani mengatakan, "Hal ini agar setiap orang yang mendengar suatu perkara dari Nabi Muhammad SAW. bersegera untuk menyampaikannya, meskipun hanya sedikit (Zain, A., dkk, 2017).

2.3. Guru

2.3.1. Definisi Guru

Guru sebagai pendidik/ pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan dalam bidang pendidikan. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar (KBBI, 2011). Setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bersumber pada guru (Syah, 2016). Hal inilah yang menyebabkan guru memiliki posisi penting dalam dunia pendidikan.

Setiap guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisnya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting dibandingkan keterampilan-keterampilan lainnya. Oleh karena itu, guru berkewajiban untuk menyampaikan pengetahuan, pengertian, juga keterampilan kepada peserta didik (Hamalik, 2016).

2.3.2. Peran Guru dan Syarat Menjadi Guru

Sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator. Agar anak dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkup guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Dalam situasi formal, seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sendiri sebagai seorang yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tinggi, guru harus dapat menguasai kelas dan mengontrol anak didiknya. Hal ini sangat perlu guna menunjang keberhasilan dari tugas-tugas guru yang bersangkutan yakni mengajar dan mendidik peserta didiknya.

Romine (dalam Hamalik, 2017) mengemukakan beberapa hal yang penting bagi guru untuk memperbaiki cara mengajar, yaitu :

1. Membuat catatan mengenai diri peserta didik untuk melengkapi catatan-catatan sekolah agar memperoleh gambaran yang lebih baik tentang diri peserta didik,
2. Mengobservasi dan mempelajari peserta didik, menggunakan dokumen sekolah dalam usaha yang jujur dan beralasan untuk memahami peserta didik, membantu perkembangan kesehatan jasmani, dan sebagainya,
3. Kerja sama dengan guru-guru lain untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang para peserta didik mengenai tantangan, minat, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi mereka,
4. Mempelajari minat dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan mempertimbangkannya dalam pelajaran dan dalam berbagai kegiatan,
5. Bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk memahami dan bekerja dengan para peserta didik,

6. Memikirkan kemungkinan-kemungkinan dalam rangka penggunaan *group guidance* atau pendekatan-pendekatan dalam pengajaran,
7. Menyesuaikan diri sendiri, bahan pelajaran, kegiatan, dan prosedur kelas dengan minat dan kebutuhan para peserta didik,

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, guru merupakan pekerjaan profesional yang membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Hamalik (2016) mengungkapkan beberapa syarat untuk menjadi seorang guru, diantaranya adalah :

1. Harus memiliki bakat sebagai guru,
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru,
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi,
4. Memiliki mental yang sehat,
5. Berbadan sehat,
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas,
7. Guru adalah manusia berjiwa pancasila, dan
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Dalam menjalankan tugas sebagai seseorang yang berperan untuk mencerdaskan anak bangsa, guru dituntut untuk memiliki sikap profesional, berkepribadian baik, berjiwa pancasila, memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan, juga mampu memperbaiki kesalahan yang dilakukan saat mengajar agar menjadi lebih baik lagi.

2.3.3. Kompetensi Guru

Perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi lainnya adalah terletak pada tugas dan tanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab yang di emban guru erat kaitannya dengan kemampuan dasar. Kemampuan dasar yang dimaksudkan disebut dengan kompetensi guru.

Cooper (dalam Sudjana, 2019) menyebutkan empat kompetensi guru, yaitu :

1. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
2. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
3. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya.
4. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Bertolak belakang dengan pendapat dari Cooper, Sudjana (2019) membagi kompetensi guru menjadi tiga bidang, yaitu :

1. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar peserta didik, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya.

2. Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya, sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
3. Kompetensi perilaku, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, berkomunikasi dengan peserta didik, keterampilan dalam memotivasi peserta didik, keterampilan dalam melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaan antara kompetensi kognitif dan perilaku terletak pada sifatnya. Kompetensi kognitif berhubungan dengan teori/ pengetahuan. Sedangkan kompetensi perilaku adalah pengaplikasian secara langsung dalam proses belajar-mengajar (praktik).

Kompetensi pada guru pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam memegang kendali di dalam ruang lingkup kelas yang meliputi kognitif, perilaku, juga teknik dalam mengajar.

2.3.4. Guru dalam Tinjauan Islam

Secara umum guru diartikan sebagai pengajar, pendidik, maupun pembimbing di dalam bidang pendidikan. Guru menjadi salah satu faktor terpenting dalam menunjang proses pendidikan peserta didik. Sebagai agama yang mulia, Islam mendorong umatnya menjadi seorang pendidik yang berilmu, mengarah pada kebaikan, dan menjauh dari keburukan. Bahkan, Guru digolongkan sebagai orang-orang beruntung, baik di dunia maupun di akhirat. Guru sebagai orang yang memiliki tujuan dalam hal kebaikan di bidang pendidikan, merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Walaupun karakter, pribadi, maupun gaya mengajar dari setiap individu guru berbeda, guru memiliki tujuan yang sama, yaitu mengajak kepada kebaikan.

Allah SWT. Berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَأَتَّكِنَنَّ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan yang luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebaikan.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan berkurang bahkan dapat terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkan seseorang tersebut untuk melakukan pekerjaannya secara berulang kali (Shihab, 2011).

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

“Apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalnya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang mendoakan (orangtuanya).”
(HR. Muslim, Ahmad, An-Nasa’i, At-Tirmizi, dan Al-Baihaqi).

Dalam hadist diatas terdapat informasi bahwa ada tiga hal yang selalu diberi pahala oleh Allah pada seseorang, walaupun ia sudah meninggal dunia. Tiga hal itu yaitu pertama, sedekah jariah (wakaf yang lama kegunaannya), kedua, ilmu yang bermanfaat, dan ketiga, doa yang dimohonkan oleh anak yang shaleh untuk orang tuanya (As’ad, 2019).

2.4. Kerangka Pikir Penelitian

